

ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPPAS CITRA KARTINI MALANG PERIODE TAHUN 2010 – 2013

Evie Kurnia Dewi

Ubud Salim

Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kinerja keuangan KOPPAS Citra Kartini Malang periode tahun 2010-2013 serta kebijakan yang akan diambil oleh koperasi untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini menggunakan analisis rasio dalam menentukan kebijakan koperasi. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung maupun tidak langsung kinerja keuangan koperasi. Analisis rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja KOPPAS Citra Kartini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dan koperasi mampu melunasi maupun menyelesaikan kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta peningkatan profitabilitas, target koperasi dalam mengembangkan usahanya untuk selalu meningkatkan dan melayani anggota dapat terpenuhi. Semakin tinggi profitabilitas, maka modal semakin tinggi sehingga pengembangan usaha dapat terpenuhi.

Kata Kunci : Analisis Kinerja Keuangan, Analisis Rasio, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Perputaran piutang, Rasio Profitabilitas.

Alamat Korespondensi

Tegal Gondo 35 Karangploso Malang
Evie.kurnia.dewi@yahoo.com

ABSTRACT

The study goals is to determine the financial performance analysis KOPPAS Citra Kartini Malang in period of 2010-2013 as well as the policies that will be taken by the cooperative to achieve future goal. This study using ratio analysis in determining cooperative policy to determine how much influence directly or indirectly the financial performance of cooperative. Analysis of the ratio used is profitability ratio, activity ratio, solvency ratio, and liquidity ratio. The shows that the performance KOPPAS Citra Kartini show an increase every year and the cooperative is able to resolve or repay long-term debt and short-term as well as increased profitability, operating target in developing a business to always improve and serve the member can be met. The higher the profitability, the higher the capital so that business development can be met.

Key words: ratio analysis, profitability ratio, activity ratio, solvency ratio, and liquidity ratio

Pembangunan yang dilaksanakan bangsa Indonesia merupakan wujud usaha dalam mencapai tujuan nasional. Pembangunan dibidang ekonomi seperti tertuang dalam pasal 33 ayat (1) yang berbunyi “Perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan”. Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, bahwa bangunan usaha yang sesuai adalah koperasi. Hal ini diperjelas dengan UU 25 Tahun 1992, koperasi adalah salah satu badan usaha yang berbadan hukum dengan usaha yang beranggotakan orang seorangan yang berorientasi menghasilkan nilai tambah yang dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berorientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasar atas kekeluargaan.

Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Prinsip koperasi terdiri dari : kemandirian, keanggotaan bersifat terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa.

Prinsip-prinsip koperasi diatas apabila diterapkan dengan benar merupakan keunggulan koperasi dibandingkan dengan Badan Usaha lainnya. Agar tidak menimbulkan kegagalan atau kesalahan dalam pengelolaan koperasi, perlu dibuat adanya semacam pengawasan untuk melakukan evaluasi dan pengambilan tindakan konstruktif. Koperasi sebagaimana

selayaknya badan usaha lain, dalam suatu kurun waktu perlu melakukan kontrol.

Kontrol atau pengawasan ke dalam bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh kinerja dan kondisi koperasi tersebut dalam beroperasi. Salah satu cara dalam melakukan pengawasan adalah membuat suatu penilaian kinerja.

Laporan keuangan dapat memberi informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh koperas tersebut, periode tertentu. Dan untuk memperoleh informasi laporan keuangan haruslah di analisis. suatu perencanaan dengan melakukan analisis keuangan merupakan kunci sukses bagi pihak manajmeen karena segala keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan berdasarkan pada kinerja yang dicapai perusahaan, dalam hal ini adalah koperasi.

KOPPAS Citra Kartini merupakan koperasi yang mayoritas anggota maupun pengurusnya dalah wanita sehingga koperasi ini bergabung dengan PUSKOWANJATI. PUSKOWANJATI merupakan kepanjangan dari Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur. Koperasi ini merupakan koperasi sekunder dan memiliki tujuan untuk memajukan para pengurus dan anggotanya.

KOPPAS Citra Kartini ini dirintis oleh arisan ibu-ibu di tahun 1978, lalu

memperoleh Badan Hukum Koperasi Badan tanggal 1 Juni 1992 Nomor 7308/BH/II/92 dengan nama KOPPAS Citra Kartini. Pada tanggal 1 Juni tersebut didaulat sebagai hari kelahiran Koperasi Citra Kartini. Koperasi menggalang kerjasama untuk memajukan kepentingan ekonomi anggota dan masyarakat dengan sistem kelompok tanggung renteng sebagai wujud dari semangat gotong royong.

Berdasarkan anggaran dasar KOPPAS Citra Kartini wilayah keanggotaan meliputi Kabupaten Malang dan Kotamadya Malang. Dan sekarang menjadi Malang Raya yang meliputi Kota Malang, Kabupaten malang dan Kota Batu.

KOPPAS citra Kartini memiliki beberapa usaha yang tujuannya untuk meningkatkan kinerja koperasi antara lain : perdagangan, bidang simpan pinjam, dan jasa pelayanan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu KOPPAS Citra Kartini juga melakukan berbagai kerjasama antar koperasi dalam hal permodalan, perdagangan, maupun pendidikan.

Dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh KOPPAS Citra Kartini maka diperlukan sebuah analisis keuangan untuk menentukan kebijakan strategi keuangan yang dapat meningkatkan keunggulan

KOPPAS Citra Kartini di masa yang akan datang. KOPPAS Citra kartini merupakan koperasi yang belum membuat laporan keuangan yang lengkap seperti perusahaan-perusahaan besar yang memiliki laporan keuangan yang detail. Sehingga tidak dapat mengetahui kinerja keuangan koperasi dan juga tidak menentukan kebijakan keuangan.

Berdasarkan pengamatan saat ini KOPPAS Citra Kartini tidak memiliki perumusan strategi yang didasarkan pada analisis kinerja keuangan, karena seluruh aktivitas keuangan dilakukan secara alamiah dan praktis. Aktivitas perusahaan, serta tidak adanya evaluasi kinerja keuangan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Jika masalah tersebut tidak dipecahkan dengan baik, maka tidak adanya evaluasi kinerja keuangan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Jika masalah tersebut tidak dipecahkan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan, yaitu terhambatnya kegiatan operasional KOPPAS Citra Kartini, dan juga tidak mampu bersaing dengan para pesaing yang semakin lama semakin bertambah banyak.

Dalam melaksanakan perencanaan dengan baik dalam kegiatan operasional koperasi, perlu dilakukan pengendalian untuk melakukan evaluasi dan pengambilann keputusan secara bijak.

Koperasi sebagaimana selayaknya badan usaha lain, dalam suatu kurun waktu perlu melakukan kontrol. Pengendalian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktivitas operasional koperasi dapat tercapai dan bagaimana kondisi kesehatan koperasi tersebut dalam mencapai targetnya. Salah satu cara dalam melakukan pengawasan adalah dengan membuat suatu penilaian kinerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan KOPPAS Citra Kartini Malang ?
2. Bagaimana hasil kebijakan keuangan yang ditetapkan untuk mendukung penyusunan kebijakan keuangan di masa yang akan datang ?

Berdasarkan uraian mengenai tujuan dari penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Menurut Cholid dan Abu (007,44) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka. Data ini diperoleh

dari pengukuran langsung maupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif bersifat sama oleh semua orang.

Dalam membantu menyelesaikan setiap permasalahan diperlukan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugioyono, 2008:58). Variabel penelitian harus ditentukan sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian Analisis Kinerja Keuangan pada KOPPAS Citra Kartini Malang Tahun Buku 2010-2013, variabel-variabel dalam penelitian ini adalah Rasio likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, Rasio Profitabilitas terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya atau mengelola aktivitya. Rasio Aktivitas

terdiri dari Rasio Perputaran Persediaan, Rasio Perputaran Aktiva Total, dan Rasio Perputaran Persediaan.

Rasio solvabilitas bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang seberapa jauh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio Solvabilitas terdiri dari Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri (*Total Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Total Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*). Rasio Provitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan moal saham tertentu. Rasio Provitabilitas terdiri dari Margin Laba Bersih, *Rate of Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE).

Tabel 1. Hasil Analisis Rasio Keuangan KOPPAS Citra Kartini Tahun 2010-2012

No	Uraian	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)
1.	Likuiditas			
	Rasio Lancar	116,95	165,16	205,22
	Rasio Cepat	113,70	161,19	199,78
2.	Rasio Aktivitas			
	Persediaan	9,676	10,615	11,467
	Total Aktiva	0,158	0,158	0,187
	Piutang	0,2135	0,2010	0,2403
3.	Rasio Solvabilitas			
	TDER	459,18	481,30	319,37
	TDTAR	82,11	82,79	76,15
4.	Rasio			

Profitabilitas				
Margin	Laba			
Bersih		3,03%	2,68%	2,68%
(ROI)		0,48%	0,42%	0,50%
(ROE)		2,69%	2,48%	2,11%

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa jadi menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Apabila dilihat dari *current ratio* atau rasio lancarnya selama kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan hutang lancar dan kenaikan nilai aktiva lancar. Dari nilai tersebut, KOPPAS Citra Kartini untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat baik. Bila nilai Rasio Lancarnya yang aman adalah jika diatas 1 atau 100% tetapi yang paling aman jika rasio lancarnya 2:1 atau 200 ke atas. Artinya, aktiva lancar harus jauh diatas hutang lancarnya. Dalam hal ini, hasil perhitungan nilai rasio lancar apada KOPPAS Citra Kartini Malang rata-rata diatas 1. Artinya koperasi telah mampu melunasi atau memenuhi kewajiban lancarnya.

Rasio cepat merupakan perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid. Cara perhitungan rasio cepat ini adalah aktiva lancar dikurangi dengan persediaan lalu dibagi dengan total hutang lancar. Beberapa aset lebih dekat ke kas dibandingkan aset lainnya sehingga perlu dibandingkan antara kas, sekuritas, dan tagihan yang belum dibayar.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi koperasi dalam rangka menggunakan aktiva yang dimiliki. Definisi tunggal efisiensi bagi perusahaan yang menggunakan banyak masukan dan teknologi dapat melibatkan masalah yang kompleks dan rumit, jadi dalam praktiknya biasanya bermaksud menggunakan rasio tingkat perputaran yang mengukur banyaknya produk setiap rupiah yang digunakan. Rasio-rasio spesifik yang akan diuraikan adalah seberapa efisien atau intensif sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan penjualan. Hal yang penting dalam perputaran ini adalah persediaan dan piutang dagang.

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan tingkat kecepatan persediaan

menjadi kas atau piutang dagang. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka semakin cepat pula persediaan menjadi kas atau piutang. Berdasarkan perhitungan diatas nilai rasio Inventory Turnover/ ITO pada KOPPAS Citra Kartini untuk 4 tahun terakhir 2010 sampai dengan 2013, menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka semakin cepat pula persediaan menjadi kas atau piutang. Untuk dapat memaksimalkan kinerja koperasi agar lebih stabil, maka diperlukan nilai HPP sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik. Semakin kecil nilai persediaan yang dihasilkan semakin baik karena nilai rasio yang dihasilkan akan semakin besar, artinya koperasi dapat mengadakan kegiatan penjualan dengan cepat.

Perputaran Total Aktiva (TATO) dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Berdasarkan perhitungan diatas, nilai rasio *Total Asset Turnover* (TATO) dari tahun 2010 sampai dengan 2013 mengalami peningkatan. Perputaran total aktiva merupakan ukuran ikhtisar yang baik tentang efisiensi investasi dalam seluruh kategori aktiva sehingga nilai rasi semakin tinggi.

Rasio perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit dengan piutang. Berdasarkan perhitungan diatas,

nilai rasio perputaran piutang dari 2010 sampai dengan 2014 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai piutang koperasi tidak sebanding dengan peningkatan nilai penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Sebaliknya, jika nilai rasio semakin rendah, maka *rate over investment*.

Analisis solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban financial, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio ini kadang disebut rasio pengungkitan keuangan (*financial leverange rations*) atau rasio pengungkitan (*leverage rations*). Apabila dilihat dari rasio solvabilitasnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan KOPPAS Citra Kartini dalam memenuhi segala kewajibannya sangat baik. Rata-rata nilai skornya tinggi sehingga semua hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya dapat dijamin dengan baik pelunasannya oleh KOPPAS Citra Kartini.

Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri (Total Debt To Equity Ratio/ TDER) merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor, perusahaan yang solvable

berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Apabila dilihat dari rasio total hutang terhadap modal sendiri (TDER) KOPPAS Citra Kartini mengalami penurunan. Semakin tinggi *debt ratio* maka akan semakin besar modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio Total hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt To Total Asset Ratio*/TDTAR) ini adalah untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Cara yang dilakukan adalah dengan membagi total hutang dengan total aktiva. Berdasarkan perhitungan diatas nilai Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva (TDTAR) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 fluktuatif. Terjadinya peningkatan ini karena semakin meningkatnya total hutang seperti hutang usaha, hutang pajak, dan simpanan anggota. Namun pada tahun 2012 terjadi penurunan. Hal ini terjadi karena menurunnya hutang usaha yang dimiliki koperasi. Untuk dapat meningkatkan Kinerja Koperasi diperlukan peningkatan nilai aktiva totalnya. Hal tersebut dianjurkan agar koperasi dapat memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio *Profitabilitas* adalah mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan keuntungan (*Profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio kas adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan bank terhadap kewajiban lancar. Jika kas dan bank lebih besar daripada kewajiban lancar berarti kewajiban lancar dapat segera dipenuhi. Rasio margin laba bersih dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan telah menggunakan aset dan mengelola operasinya. Fokus kelompok ini adalah pada hasil akhirnya yaitu laba bersih. Tentu saja koperasi diharapkan menghasilkan lebih banyak laba. Jadi untuk memfasilitasi perbandingan laba yang dihasilkan lebih banyak laba. Jadi untuk memfasilitasi perbandingan laba yang dihasilkan, total laba dihitung dengan berbasis Rupiah. Apabila dilihat dari Rasio Margin Laba Kotor, hasil yang terlihat pada perhitungan rasio diatas menunjukkan adanya penurunan. Hal ini dikarenakan kenaikan laba kotor juga disertai dengan kenaikan pendapatan.

Rate of Investment (ROI) merupakan perbandingan antara laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan total aktiva. Besarnya hasil perhitungan pengembalian atas investasi menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang

saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. apabila dilihat dari ROI, KOPPAS Citra Kartini menunjukkan fluktuatif. Hal ini terjadi karena menurunnya laba bersih dan meningkatnya total aktiva.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang berguna untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modal. Pengertian modal disini adalah semua modal yang tertanam diperusahaan, termasuk didalamnya saldo laba (laba ditahan). Nilai rasio ROE pada tahun 2010 sampai dengan 2013 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena laba bersih menurun dan modal sendiri juga menurun.

Satu keunggulan dari melihat aset dan kewajiban lancar adalah nilai buku dan nilai pasarnya kemungkinan besar akan sama. Sering kali (meskipun tidak selalu), aset dan kewajiban ini tidak bertahan cukup lama sehingga menyebabkan kedua nilai ini berbeda terlalu jauh. Disamping itu, seperti kelompok serupa kas lainnya, aset dan kewajiban lancar dapat dan memang berubah dengan cepat sehingga jumlah hari ini mungkin bukan merupakan panduan yang dapat diandalkan untuk masa depan.

Meningkatkan rasio likuiditas berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya

harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek, Budi Raharjo (2005:120). Kewajiban jangka pendek yang ada dalam neraca dapat dipenuhi dari aktiva lancar. Sedangkan meningkatkan aktivitas adalah meningkatkan kecepatan unsur-unsur dalam neraca untuk dikonversi menjadi kas, dalam Moeljadi (2006:49). Atau bisa juga dikatakan berarti bahwa meningkatkan efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam neraca, semakin tinggi perputarannya semakin aktif aktiva yang bersangkutan, Budi Rahardjo (2005:120)

Berdasarkan kebijakan meningkatkan likuiditas dan aktivitas tersebut, maka dapat disusun program sebagai berikut :

a. Meningkatkan Aktiva Lancar

Program meningkatkan likuiditas ini meliputi meningkatkan kas dan semua aktiva yang dalam jangka waktu singkat akan kembali lagi dalam bentuk kas, Budi Rahardjo (2005:15). Program ini dibuat agar aktiva mampu berputar lebih baik dan bernilai tinggi, sehingga nilai kas atau likuiditas dapat meningkat. Dari penetapan program tersebut dapat disusun langkah-langkah kegiatan.

Meningkatkan proses penjualan persediaan, hal ini

dilakukan agar persediaan digudang lebih cepat menjadi kas. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberlakukannya penjualan dengan harga khusus atau member potongan harga.

Meningkatkan proses penarikan piutang, hal ini dilakukan dengan agar piutang dapat lebih cepat menjadi kas. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memperketat proses penarikan piutang

Mengurangi jumlah pembelian persediaan, hal ini dilakukan bila kegiatan meningkatkan penjualan persediaan belum mampu mempercepat perputaran persediaan, sehingga diharapkan dengan mengurangi pembelian persediaan pada periode mendatang dapat mempercepat perputaran persediaan

Mengurangi jumlah pemberian piutang, hal ini dilakukan bila kegiatan meningkatkan proses penarikan piutang belum mampu mempercepat perputaran piutang, sehingga diharapkan dengan mengurangi pembelian piutang

pada periode mendatang dapat mempercepat perputaran piutang.

1. Menurunkan hutang lancar

Hutang lancar terdiri dari semua hutang yang harus segera dibayar pada tahun depan. Bisa dikatakan kalau aktiva lancar berhubungan erat dengan hutang lancar, karena aktiva lancar merupakan sumber dari mana pembayaran untuk melunasi hutang jangka yang dilakukan, Budi Rahardjo (2005:24). Sehingga program menurunkan hutang lancar ini bertujuan agar aktiva lancar tidak terlalu terbebani dengan hutang lancar.

Dari program ini dapat disusun langkah-langkah kegiatan agar nilai hutang lancar koperasi pada periode mendatang dapat lebih ditekan. Membayar hutang yang menjadi kewajiban koperasi, bisa dengan cara menjual sebagian penyertaan yang merupakan komposisi terbesar dalam komponen aktiva lancar sehingga sebelum melakukan investasi diluar usaha inti koperasi lebih dulu mampu meningkatkan kesejahteraan anggota dan juga memperkuat kesehatan internal koperasi itu sendiri.

a. Rasio lancar

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah curent ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang akan segera menjadi uang) dan sekian kalinya hutang jangka pendek. Current ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan atau koperasi, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standart atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (rule of thumb) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio

yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin akan sulit ditagih.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Jadi penganalisa sebelum membuat kesimpulan akhir dari analisa *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka

- waktu 5 tahun atau lebih daripada waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
 4. *Present value* (nilai buku) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
 5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
 6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment*.
 7. Kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang, semakin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
 8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa

Cara untuk meningkatkan rasio lancar adalah dengan menaikkan aset lancar dan menurunkan kewajiban lancar. Bagi seorang kreditur jangka pendek seperti pemasok, semakin tinggi rasio lancar semakin baik. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi juga bisa menunjukkan

penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien.

b. Rasio Cepat

Persediaan sering kali merupakan aset lancar yang paling tidak likuid. Persediaan juga akun yang nilai bukunya paling tidak dapat diandalkan sebagai nilai pasar karena tidak diperhitungkan likuiditas persediaan. Sebagian persediaan bisa ternyata rusak, usang, atau hilang.

Selain itu, saldo persediaan yang relatif tinggi sering kali merupakan pertanda kesulitan jangka pendek. Perusahaan mungkin memperkirakan tingkat penjualan yang terlalu tinggi sehingga akibatnya terlalu banyak memberli atau memproduksi barang. Dalam hal ini, sebagian besar porsi likuiditas perusahaan mungkin akan terikat dalam bentuk persediaan yang gerakannya lambat.

Rasio cepat ini memiliki cerita yang sedikit berbeda dibandingkan dengan rasio lancar karena persediaan menyumbang lebih dari setengah aset lancar. Cara yang paling aktual dalam meningkatkan rasio cepat adalah menaikkan aset lancar dan

menurunkan persediaan serta kewajiban lancarnya.

Rasio Aktivitas sering disebut sebagai rasio-rasio pemanfaatan aset (*asset utilization ratios*). Hal yang paling penting dalam pengukuran rasio ini adalah persediaan dan piutang dagang.

a. Perputaran Persediaan

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dalam digunakan yaitu dengan menghitung *turn over* atau tingkat perputaran dari persediaan. *Turn over* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Turn over ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan *turn over* dari persediaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang

diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Penghitungan tingkat perputaran ini tidak hanya untuk barang dagangannya saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam persediaan barang mentah maupun persediaan barang dalam proses. Apabila data harga pokok penjualan tidak diperoleh maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan.

Cara meningkatkan nilai perputaran persediaan adalah dengan menaikkan harga pokok penjualan (HPP) dan menurunkan persediaan barang jadi. Sehingga program yang dibuat untuk meningkatkan perputaran persediaan adalah dengan menambah outlet dagang, meningkatkan pangsa pasar, dan menambah jumlah anggota.

a. Perputaran Piutang

Piutang uang dimiliki suatu perusahaan akan mempunyai hubungan yang erat volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-

rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Semakin tinggi ratio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena sebagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Penurunan ratio penjualan kredit rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- d. Turunnya penjualan dengan piutang tetap
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

Cara meningkatkan nilai perputaran piutang adalah dengan meningkatkan penjualan dan menurunkan piutang dagang. Sehingga program yang dibuat untuk meningkatkan penjualan adalah memaksimalkan penggunaan piutang dagang, memaksimalkan penggunaan kas, dan menambah pangsa pasar, menambah outlet dagang dan jumlah anggota koperasi.

Rasio solvabilitas jangka panjang ditujukan untuk melihat kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, atau lebih umum lagi pengungkitan keuangannya. Rasio ini kadang disebut rasio pengungkitan keuangan (*financial leverage ratios*) atau rasio pengungkitan (*leverage ratios*).

kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang. Hal-hal yang menguntungkan dalam jangka pendek dengan mudah dapat digoyahkan dengan pos-pos jangka panjang misalnya :

1. Adanya *understated* (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun-tahun pertama kelihatan baik (menguntungkan) karena biaya depresiasi kecil, *income overstated*,

adanya kemungkinan dibayarnya *dividend* tetapi dalam jangka panjang akhirnya perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya, sehingga ini merupakan penurunan kapasitas yang sangat membahayakan kelangsungan usaha, karena aktiva belum habis disusut tetapi sudah tidak dapat dipergunakan lagi.

2. Jatuh tempo dari hutang jangka panjang yang tidak dapat diperkirakan (direncanakan) dengan baik, sehingga pada saat jatuh temponya perusahaan mengalami kesulitan keuangan
3. Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah hutang lebih besar daripada modal sendiri
4. Pada waktu terjadi tendensi inflasi dan perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis sehingga harga pokok kelihatan sangat rendah padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan *profit margin* kelihatan tinggi. Hal ini menyebabkan aktiva lancar (terutama persediaan) semakin turun karena adanya jumlah uang yang sama tidak dapat memperoleh jumlah kuantitas persediaan yang sama seperti jumlah sebelumnya.

Meningkatkan rentabilitas didefinisikan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya, baik yang tertanam dalam seluruh aktiva (kekayaan) perusahaan dan yang tertanam hanya dalam modal sendiri. Atau dengan meningkatkan profitabilitas yang berarti bahwa meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan barang yang diproduksinya, Budi Rahardjo (2005:122)

Secara jumlah nilai atau kuantitas penjualan mampu menghasilkan jumlah yang besar, namun harga pokok penjualannya juga tinggi. Dan hal ini mengakibatkan laba yang mampu menghasilkan koperasi sangat kecil, sehingga perlu dibuat kebijakan untuk mengurangi permasalahan tersebut, yaitu kebijakan peningkatan keuntungan.

Program yang dapat disusun sebagai tindak lanjut dari penetapan kebijakan peningkatan keuntungan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Laba Bersih

Laba bersih ini mencerminkan laba yang tersisa bagi pemegang saham, dalam hal ini adalah anggota koperasi, sebagian dari laba bersih ini akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dalam hal ini SHU, serta sisanya

ditanamkan/diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan untuk pengembangan di masa depan, Budi Rahardjo (2005:52). Kegiatan yang bisa disusun adalah sebagai berikut :

Meningkatkan penjualan, selama periode pengamatan volume penjualan sudah bagus sehingga perlu dipertahankan dan juga ditingkatkan.

Menambahkan unit-unit usaha baru sesuai kemampuan koperasi dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggota.

Mengefisiensikan beban usaha, yang terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi perusahaan dan umum, dan juga biaya penyusutan aktiva tetap koperasi, meskipun secara jumlah tidak terlalu besar namun harusnya masih bisa dilakukan efisiensi.

Mengefisiensikan harga pokok penjualan. Program ini diperlukan untuk mengevaluasi dan memberi solusi terkait dengan pengadaan bahan baku. Dan langkah-langkah kegiatan untuk program mengefisiensi harga pokok penjualan tersebut adalah :

1. Mengevaluasi metode penilaian persediaan, metode penilaian persediaan dapat diganti jika diperlukan sesuai dengan kondisi koperasi, apakah menggunakan LIFO, FIFO, average, atau harga pasar.

2. Mengganti pemasok atau distributor karena koperasi membeli persediaan bukan dari tangan pertama, sehingga langkah pertama bisa dengan mengganti saluran penggandaan bahan baku dengan membeli pasokan persediaan dari tangan pertama .
3. Membeli dengan harga khusus, tidakkan selanjutnya adalah dengan membeli memakai strategi khusus sehingga harga pembelian bisa lebih rendah. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah membeli dengan jumlah yang banyak sehingga nantinya mendapat potongan harga, atau bisa juga dengan pembayaran dimuka sehingga uang yang tadinya dipakai seluruhnya untuk pembelian bahan baku bisa digunakan terlebih dahulu untuk diputar dan menghasilkan putaran.
4. Mengubah pola penyimpanan bahan baku, dengan menyimpan persediaan digudang yang bukan milik koperasi diharapkan kegiatan ini dapat diminimalisir kemungkinan kebocoran

persediaan yang tersimpan di gudang.

Ratio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut :

Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.

Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan

Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian, maupun pemasaran

Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Untuk mempertajam hasil analisa maka sebaiknya angka ratio ini dihubungkan dengan tingkat perputaran (*Turn Over*) dari tingkat aktiva yang digunakan tersebut serta *operating margin ratio*-nya.

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut : Ditinjau dari analisis yang telah dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan, hasil analisa kinerja keuangan menunjukkan Rasio Likuiditas selama kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan KOPPAS Citra Kartini berdasarkan hasil analisa kinerja keuangan yang didasarkan rasio cepat dapat disimpulkan jika KOPPAS Citra Kartini memiliki kemampuan yang sangat

baik dalam melunasi kewajiban-kewajiban lancarnya tanpa menjual persediaan.

Dilihat dari Rasio Aktivitasnya dapat disimpulkan bahwa efektivitas koperasi dalam rangka menggunakan aktiva yang dimiliki. Apabila dilihat dari rasio solvabilitas dapat disimpulkan bahwa kemampuan KOPPAS Citra Kartini Sumberpucung Malang dalam memenuhi kewajibannya sangat baik. Rata-rata nilai rasionya tinggi sehingga semua hutang jangka pendek maupun jangka panjang dapat dijamin dengan baik pelunasannya oleh KOPPAS Citra Kartini Sumberpucung Malang.

Dari analisis rasio profitabilitas selama 3 tahun mengalami peningkatan. Dengan peningkatan nilai rasio profitabilitas, target koperasi untuk mengembangkan usahanya untuk selalu meningkatkan dan melayani anggota dapat terpenuhi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka modal semakin tinggi sehingga pengembangan usaha dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan, maka dapat dibuat suatu kebijakan, diantaranya adalah meningkatkan likuiditas dan aktivitas, meningkatkan solvabilitas dan meningkatkan rentabilitas/profitabilitas. Berdasarkan kebijakan diatas, maka dapat disusun program sebagai berikut

meningkatkan aktiva lancar, menurunkan hutang lancar, meningkatkan jumlah modal, menurunkan hutang, meningkatkan laba bersih, dan mengefisienkan harga pokok penjualan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai bahan pertimbangan yang akan dikembangkan ada beberapa saran baik kepada KOPPAS Citra Kartini Sumber Pucung Malang maupun peneliti selanjutnya, yaitu : KOPPAS Citra Kartini dalam membuat analisis penilaian kinerja keuangan perlu membandingkan hasilnya dengan rata-rata industri agar dapat dibuat pertimbangan untuk melakukan kebijakan berikut program dan tindakan didalamnya, agar kinerja KOPPAS Citra Kartini lebih meningkat kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Helmi Djawahir, 2004, *Analisis Keuangan Perusahaan*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Al. Haryono Jusup, 2005, *Dasar – Dasar Akuntansi Jilid 2*, Edisi Keenam, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Jogjakarta.
- Bealey Myers Marcus, 2007, *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Darmawati, 2006, *Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjaman Binaan Aceh Micro Finance (AMF) Di Kota Lhokseumawe*.
- Evan dimas Romadhon, 2011, *Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Koperasi Primkopti "Bangkit Usaha" Kota Malang*, Universitas brawijaya, Malang.
- Hanafi, MM dan Abdul, H, 2008, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi Cetakan Kedua*, UPP YKPN, Yogyakarta.
- Helfert, Erich, A, 1997, *Teknis Analisis Keuangan : Petunjuk dan Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Erlangga, Jakarta.
- Iin Sunarti, 2007, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketujuh. Penerjemah : Herman wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Ilyas, 2001, *Teori Penilaian dan Penelitian Kinerja*, cetakan kedua, Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM -UI, Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi, 2008, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Martono SU dan D Agus Harjito, 2003, *Manajemen Keuangan : Pendekatan Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Ketiga, Ekonisisa, Yogyakarta.
- Moeljadi, 2006, *Manajemen Keuangan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Edisi Pertama Cetakan Pertama, Bayumedia Publishing, Malang.
- Munawir, Drs., S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat*, Penerbit LIBERTY, Yogyakarta.
- Ridwan S Sundjaja dan Inge Berlian, 2003, *Manajemen Keuangan 1, Edisi Kelima*, Literata Lintas Media, Jakarta.
- Rizki Anisa, 2011, *Analisa Kinerja Keuangan dalam mendukung Pencapaian Tujuan Koperasi Wanita Serba Usaha 'Setia Budi Wanita'* Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- R. T Sutantya Rahardja Hadikusuma, 2005, *Hukum Koperasi Indonesia*, Raja Grafindo Pesada, Jakarta.
- Singarimbun, Musri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Pertama, Penerbit LP3ES, Jakarta.

- Slot & G.H.Minnar, 1995, *Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*, Gramedia, Jakarta.
- Srimindarti, C, 2006, *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja*, STIE Stikubak, Semarang.
- Subramanyam, K.R dan Wild John J, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ke-15. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Supardi, 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, UII Pres, Yogyakarta.
- Syafri Sofyan, 2010, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ubud Salim, 2011, *Manajemen Keuangan Strategik*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Usman Rianse dan Abdi, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (teori dan aplikasi)*, Alfabeta, Bandung.
- Uma Sekaran. 2006. *Research Methods For Bussines. Buku Kedua, Edisi Keempat*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Weston, J. Fred dan Thomas E, Copeland, 1995, *Manajemen Keuangan Jilid 1, Edisi Kesembilan*, Penerjemah : Drs. A. Jaka Wasana, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Zaki badridwan, 2000, *Intermediate Accounting, Edisi Ketujuh, Cetakan Ketujuh*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.